



PEMILIHAN BAHASA DALAM JUAL BELI DI PASAR TUBA PASAK KECAMATAN TERIAK KABUPATEN BENGKAYANG

**Kristina Natalia Febrina Nainggolan¹, Hotma Simanjuntak², Eligia Wijaya³,
Margareta⁴, & Viktorina Buri⁵**

¹²³⁴⁵Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Tanjungpura

Email: kristinajak9@gmail.com¹, hotma.simanjuntak@fkip.untan.ac.id², eligiawijaya34@gmail.com³,
margaretha99skw@gmail.com⁴, viktorinaburi046@gmail.com⁵

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Menerima : 16 November 2024

Revisi : 20 November 2024

Diterima : 20 November 2024

Kata Kunci:

Pemilihan Bahasa, Dayak Bakati,
Kode Bahasa

Keywords:

Language Selection, Dayak Bakati,
Language Code

Korespondensi:

**Kristina Natalia Febrina
Nainggolan**

Universitas Tanjungpura

Email:

kristinajak9@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk kebahasaan yang dipilih dalam berkomunikasi antara penjual dan pembeli di Tuba Pasak, Kecamatan Teriak, Kabupaten Bengkayang, dan faktor-faktor yang memengaruhi pilihan bentuk-bentuk kebahasaan tersebut. Penelitian ini menggunakan deskriptif dalam bidang sociolinguistik dengan metode pengumpulan datanya adalah pengamatan observasi (berperan serta), rekaman, dan wawancara. Terkait analisis data menggunakan pendekatan kontekstual-sociolinguistik. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk-bentuk kebahasaan yang dipilih dalam berkomunikasi antara penjual dan pembeli terdiri atas (a) bahasa Dayak Bakati dan (b) bahasa Indonesia. Bahasa yang paling dominan digunakan adalah bahasa Dayak Bakati. Bahasa Indonesia digunakan dalam pertuturan di kalangan masyarakat pasar Tuba Pasak tersebut hanya untuk bercampur bentuk bahasa Indonesia dalam bahasa Dayak Bakati. Bentuk yang berwujud tingkat tutur tidak digunakan secara ketat. Bahkan, terjadi pencampuradukan tingkat tutur. Bentuk yang berwujud ragam (style) dibedakan atas dua, yaitu ragam lengkap (elaborated code) dan ragam ringkas (restricted code). Hampir semua peristiwa tutur menggunakan ragam ringkas (restricted code). Hanya sedikit sekali ditemukan adanya penggunaan ragam lengkap. Kemudian faktor-faktor yang menentukan pemilihan bahasa yang dilakukan oleh Pj dan Pb di Tuba Pasak meliputi: (1) status sosial, (2) usia, (3) tingkat keakraban, (4) tujuan tutur, dan (5) pokok tutur.

ABSTRACT

This study aims to uncover the forms of language chosen in communication between sellers and buyers in Tuba Pasak, Teriak District, Bengkayang Regency, and the factors that influence the choice of these language forms. This research uses a descriptive approach in the field of sociolinguistics with data collection methods including participant observation, recordings, and interviews. The data analysis approach is contextual-sociolinguistic.

The results of this study show that the forms of language chosen for communication between sellers and buyers consist of (a) Dayak Bakati language and (b) Indonesian language. The most dominant language used is Dayak Bakati. Indonesian is used in conversations within the Tuba Pasak market community only in a mixed form with Dayak Bakati. The use of speech levels is not strictly applied, and there is even mixing of speech levels. The forms of style are distinguished into two categories: (1) elaborated code and (2) restricted code. Almost all speech events use restricted code, with only a few instances of the use of elaborated code.

The factors determining the language choice by sellers and buyers in Tuba Pasak include: (1) social status, (2) age, (3) level of familiarity, (4) purpose of speech, and (5) topic of conversation.

PENDAHULUAN

Pemilihan bahasa dalam masyarakat sangat menarik untuk dikaji dengan sosiolinguistik karena bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai sistem sosial, sistem komunikasi, dan bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu. Oleh karena itu, kajian bahasa dengan menggunakan sosiolinguistik akan memperhitungkan bagaimana pemakaiannya di dalam masyarakat dengan adanya pengaruh berbagai faktor sosial dan budaya. Ervin-Tripp (1972) menyebut empat faktor utama sebagai penanda pemilihan bahasa, yaitu latar (waktu dan tempat) dan situasi, partisipan dalam interaksi, topik percakapan, dan fungsi interaksi.

Bahasa Dayak Bekati adalah salah satu bahasa yang digunakan oleh suku Dayak Bekati, yang tinggal di wilayah Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat, khususnya di daerah Temu dan Teriak. Bahasa ini merupakan bagian dari rumpun bahasa Austronesia yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat, meskipun seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan bahasa daerah sering kali terdesak oleh bahasa nasional, yaitu Bahasa Indonesia.

Masyarakat Dayak Bekati sendiri tersebar di beberapa wilayah di Bengkayang, dan di masing-masing wilayah, terkadang terdapat sedikit variasi atau dialek yang membedakan pengucapan dan beberapa kosakata. Bahasa Dayak Bekati tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk mewariskan nilai-nilai budaya, sejarah, dan adat istiadat suku tersebut. Setiap bahasa tradisional, termasuk Bekati, sering kali menyimpan filosofi hidup, pandangan dunia, serta cara berpikir masyarakat yang menggunakannya. Dalam bahasa Dayak Bekati, terdapat ungkapan-ungkapan khas yang mencerminkan hubungan erat antara manusia dan alam, serta kehidupan bermasyarakat yang menjunjung tinggi kebersamaan dan gotong royong.

Alasan peneliti mengambil Pemilihan Bahasa Dalam Jual Beli di Tuba Pasak Kecamatan Teriak, Kabupaten Bengkayang dengan menggunakan kajian sosiolinguistik sudah ada yang menggunakannya tetapi beda lokasi penelitian serta penggunaan pemilihan bahasa yang diteliti berbeda. Peneliti sudah melakukan penelusuran di perpustakaan Universitas Tanjungpura Pontianak dan penelusuran di berbagai situs internet, dijumpai dua penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Berdasarkan hasil penelusuran, adapun penelitian relevan yang pernah dilakukan sebelumnya sebagai berikut.

Pertama, Yastin Nurfadila (2018) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, yang berjudul "Pemilihan Bahasa Pada Masyarakat Etnik Jawa Di Dusun Gumuk Banji, Desa Kencong, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember". Adapun perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada pemilihan bahasa yaitu pemilihan bahasa pada masyarakat etnik Jawa dan faktor penentu pemilihan bahasa pada masyarakat etnik Jawa sedangkan peneliti hanya terfokuskan mendeskripsikan wujud pemilihan bahasa Dayak Bekati, Faktor-faktor apa yang memengaruhi pemilihan Bahasa dalam jual beli di Tuba Pasak dan fungsi Bahasa yang dimanfaatkan dalam jual beli di Tuba Pasak. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan kajian Sosiolinguistik.

Kedua, Elva Sulastriana (2017) Fakultas IKIP PGRI Pontianak, yang berjudul "Sikap Bahasa Dan Pemilihan Bahasa Mahasiswa URBAN Di IKIP PGRI Pontianak" Adapun perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada mendeskripsikan sikap bahasa dan pemilihan bahasa mahasiswa urban Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak sedangkan peneliti hanya terfokuskan mendeskripsikan wujud pemilihan bahasa Dayak Bekati, Faktor-faktor apa yang memengaruhi pemilihan Bahasa dalam jual beli di Tuba Pasak dan fungsi Bahasa yang dimanfaatkan dalam jual beli di Tuba Pasak. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan kajian Sosiolinguistik.

Pemilihan bahasa dalam masyarakat multibahasa sangat menarik untuk dikaji dengan angsan sosiolinguistik karena bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai sistem sosial, sistem komunikasi, dan bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu. Oleh karena itu, kajian bahasa dengan menggunakan angsan sosiolinguistik akan memperhitungkan bagaimana pemakaiannya di dalam masyarakat dengan adanya pengaruh berbagai faktor sosial dan budaya. Ervin-Tripp (Dalam Agus Sudono 2011) menyebut empat faktor utama sebagai penanda pemilihan bahasa, yaitu latar (waktu dan tempat) dan situasi, partisipan dalam interaksi, topik percakapan, dan fungsi interaksi.

Faktor pertama, misalnya, berkaitan dengan jual beli di pasar, bermain di lingkungan keluarga, dan acara pernikahan di lingkungan masyarakat. Faktor kedua meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial ekonomi, dan perannya dengan mitra tutur. Hubungan dengan mitra tutur dapat berupa hubungan akrab dan berjarak. Faktor ketiga berupa topik tentang harga barang di pasar, pekerjaan, keberhasilan anak, dan peristiwa-

peristiwa aktual. Faktor keempat berupa fungsi interaksi, seperti penawaran, menyampaikan informasi, permohonan, kebiasaan rutin (salam, meminta maaf, atau mengucapkan terima kasih).

Dari berbagai faktor tersebut, tidak hanya faktor tunggal yang memengaruhi pemilihan bahasa seseorang. Juga tidak semua faktor menjadi penentu dalam pemilihan bahasa seseorang. Ada faktor-faktor yang menduduki kedudukan yang lebih penting daripada faktor lain. Menurut Fasold (1984:183), kajian pemilihan bahasa dapat dilakukan berdasarkan tiga pendekatan, yaitu pendekatan sosiologi, pendekatan psikologi sosial, dan pendekatan antropologi. Pendekatan sosiologi terkait erat dengan analisis ranah. Konsep ranah (domain) digunakan untuk menjelaskan perilaku penggunaan bahasa. Ranah didefinisikan sebagai konteks-konteks sosial yang melembaga (institutional context) dalam penggunaan bahasa (Fishman, 1968; dalam Sumarsono, 1993). Ranah merupakan konstelasi antara lokasi, topik, dan partisipan. Jumlah ranah dalam suatu masyarakat tidak dapat ditentukan secara pasti. Fishman (1968) menyebut empat ranah, yaitu ranah keluarga, ketetangaan, kerja, dan agama. Parasher (1980, dalam Sumarsono, 1993) menggunakan tujuh ranah dalam penelitiannya, yaitu keluarga, kekariban, ketetangaan, transaksi, pendidikan, pemerintahan, dan kerja. Pengertian ranah dalam penelitian ini mengacu pada pendapat yang dikemukakan Parasher (1980) dan Fishman (1968) tersebut. Apabila penutur sebagai pembeli berbicara di pasar dengan mitra tutur sebagai seorang penjual mengenai sebuah topik, penutur itu dikatakan berada pada ranah transaksi.

Dalam suatu masyarakat bahasa, penutur akan memasuki situasi sosial yang berbeda dan berperan sesuai dengan situasi yang menghendaknya tersebut. Dalam situasi sosial seperti itu penutur biasanya mempunyai repertoire ujaran alternatif yang berubah menurut situasi. Repertoire (repertorium) didefinisikan Kridalaksana (2008:210) sebagai keseluruhan bahasa-bahasa atau variasi-variasi yang dikuasai seseorang pemakai bahasa yang masing-masing memungkinkannya untuk melaksanakan peran sosial tertentu. Dalam situasi tertentu, seorang ekabahasawan hanya mengubah variasi ke variasi yang lain dari bahasa yang sama. Akan tetapi, seorang dwibahasawan akan mempergunakan dua bahasa atau lebih sehingga situasinya lebih kompleks.

Selain itu, bahasa ini sering digunakan dalam upacara adat, ritual keagamaan, serta kegiatan sosial sehari-hari di desa-desa yang masih mempertahankan tradisi. Misalnya, dalam acara-

acara adat seperti pesta panen atau upacara pengobatan tradisional, bahasa Bekati biasanya menjadi media komunikasi utama, baik dalam bentuk percakapan maupun nyanyian atau doa. Maka dari itu, pembahasan makalah ini akan berfokus pada wujud kode dalam pemilihan Bahasa dan faktor serta fungsi Bahasa bakati dalam jual beli di Tuba Pasak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk-bentuk kebahasaan yang dipilih dalam berkomunikasi antara penjual dan pembeli di Tuba Pasak di Kecamatan Teriak, Kabupaten Bengkayang, dan faktor-faktor yang memengaruhi pilihan bentuk-bentuk kebahasaan tersebut. Atas dasar tujuan tersebut, dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dalam bidang sosiolinguistik.

Lokasi penelitian ini adalah Tuba Pasak di Kecamatan Teriak, Kabupaten Bengkayang. Lokasi ini dipilih karena pasar di Kecamatan Teriak Desa Temu ini mewakili kriteria sebagai pasar tradisional. Peneliti mengamati percakapan yang dilakukan oleh subjek penelitian yang relevan di lokasi-lokasi tersebut dalam berbagai situasi. Peneliti mengamati lokasi-lokasi tersebut karena di lokasi itulah terjadi berbagai transaksi jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli dalam berbagai situasi tutur. Sumber data penelitian ini adalah penjual dan pembeli di Tuba Pasak.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pengamatan observasi (berperan serta), rekaman, dan wawancara. Observasi dilakukan di Tuba Pasak. Peneliti terlibat langsung dengan cara mengikuti aktivitas jual beli dalam interaksi transaksi jual beli di Tuba Pasak tersebut. Selain itu, peneliti juga menggunakan observasi tak berperan.

Metode observasi berpartisipasi digunakan untuk mengumpulkan data pertama dan data kedua. Dengan metode observasi berpartisipasi ini peneliti dalam mengumpulkan data langsung ikut berpartisipasi dalam transaksi jual beli. Peneliti dalam hal ini berfungsi sebagai instrumen penelitian. Partisipasi peneliti dalam memperoleh data tuturan lisan dapat bersifat aktif, yaitu dengan melakukan percakapan secara langsung, dan dapat bersifat pasif, yaitu dengan menyimak percakapan yang terjadi antara penjual dan pembeli. Peneliti pada waktu melakukan observasi melengkapi diri dengan alat tulis-menulis dan alat rekam berupa tape recorder dan video recorder (dengan telepon genggam/handphone). Alat tulis-menulis

digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang dijumpai di lapangan. Alat rekam dimanfaatkan untuk mengabadikan perilaku partisipan, baik verbal, nonverbal, maupun latar atau konteks, dalam berinteraksi antara penjual dan pembeli.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kontekstual-sosiolinguistik, artinya pendekatan dengan mempertimbangkan konteks sosial yang ada di luar bahasa, seperti siapa yang berbicara, bentuk bahasa yang digunakan, kepada siapa, kapan, di mana, situasi yang bagaimana, dan mengenai masalah apa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah Kecamatan Teriak berbatasan dengan beberapa kecamatan lain di Kabupaten Bengkayang, serta memiliki akses ke Kabupaten Sambas di utara dan Kabupaten Landak di timur. Lokasi strategis ini menjadikan Bengkayang sebagai pusat administrasi dan perdagangan di kabupaten ini.

Penduduk Kecamatan Teriak terdiri dari berbagai suku dan etnis, termasuk Dayak, Melayu, Tionghoa, dan beberapa kelompok etnis pendatang dari berbagai daerah di Indonesia. Keberagaman etnis ini menciptakan kekayaan budaya yang unik dan harmonis di antara masyarakatnya. Bahasa yang digunakan sehari-hari selain Bahasa Indonesia adalah bahasa daerah seperti Bahasa Dayak dan Bahasa Melayu.

Tuba Pasak merupakan salah satu pasar tradisional di Kecamatan Teriak, Kabupaten Bengkayang. Tuba Pasak terletak di tengah desa. Kecamatan Teriak. Tuba Pasak ditempati sekitar 25 penjual yang berada dalam lingkungan Tuba Pasak.

Masyarakat di Kecamatan Teriak dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Dayak Bakati sebagai alat komunikasi. Selain bahasa Dayak Bakati, masyarakat juga menggunakan bahasa Indonesia. Selain sebagai alat komunikasi sehari-hari, bahasa Dayak Bekati di Kecamatan Teriak juga digunakan untuk mendukung kebudayaan.

Sebagaimana daerah pedesaan lainnya di Indonesia, pada umumnya daerah Kecamatan Teriak mendapat pengaruh unsur-unsur kebudayaan Hindu, Buddha, Kristen, dan Islam yang sangat dominan hingga sekarang. Unsur kebudayaan yang sangat dominan adalah bahasa Dayak (dialek

Bekati), dengan budaya Dayak, sehingga memberikan ciri khas kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di Temu. Kecamatan Teriak, Kabupaten Bengkayang. Hal ini membawa dampak keterbukaan bagi masyarakatnya. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kecamatan Teriak masih sering dijumpai adanya praktik-praktik yang memercayai kekuatan gaib atau magis. Oleh karena itu, sering dijumpai upacara-upacara tradisional, seperti ritual Nyabangk, /nyobeng, yakni ritual upacara adat menutup siklus tahun perladangan yang lama dan membuka tahun perladangan yang baru. Bagi masyarakat adat Dayak Bakati' padi dan beras bukanlah semata-mata komoditas semata, melainkan berkat Jebata (Tuhan Sang Pencipta) yang harus disyukuri.

Di antara sejumlah peristiwa tutur yang diamati dalam masyarakat tutur di Tuba Pasak ditemukan bahwa bahasa yang paling dominan digunakan oleh Pj dan Pb adalah bahasa Dayak Bakati. Hal tersebut disebabkan oleh kenyataan bahwa bahasa Dayak Bakati digunakan oleh hampir seluruh penduduk di Kecamatan Teriak, Kabupaten Bengkayang. Bahkan, sebagian besar penduduk di Kecamatan Teriak juga menggunakan bahasa Dayak Bakati sebagai bahasa sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Kecamatan Teriak, bahasa Dayak Batai digunakan hampir di semua ranah. Bukan hanya dalam ranah rumah tangga, bahasa Dayak Batai juga sangat lazim digunakan dalam ranah agama, bahkan ranah adat istiadat. Meskipun Tuba Pasak merupakan tempat bertemunya masyarakat, mereka tetap menggunakan bahasa Dayak Bakati. Sistem kemasyarakatan pada kehidupan masyarakat desa di Kecamatan Teriak yang akrab sebagai ciri khas suasana kehidupan desa sangat berpengaruh dalam penggunaan bahasa Dayak Bakati. Sikap masyarakat yang akan menunjukkan suasana lebih akrab ketika saling berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Dayak Bakati sangat memengaruhi besarnya penggunaan bahasa Dayak Bakati di wilayah pedesaan, terutama di Kecamatan Teriak.

- (1) KONTEKS: PERCAKAPAN SEORANG PENJUAL SAYUR (JENIS KELAMIN PRIA, UMUR 35 TAHUN) DENGAN PEMBELI (JENIS KELAMIN WANITA, UMUR 45 TAHUN) DI TUBA PASAK DENGAN TOPIK TAWAR-MENAWAR CABE.

Pj : *Manso jai, sino? 'Cari apa, Bu?'*



Pb : *Lada bejara ek diah lamus-lamus ne sama', mani nye bungkus ek?*'Cabe merahnya segar-segar ya Pak, berapa satu bungkusnya ni Pak?'

Pj : *Ae sino, lada ek lamus-lamus, nye bungkus ek sapuluh sino*'Ia Bu, cabenya segar-segar, satu bungkusnya sepuluh ribu Bu.'

Pb : *Mahal tao sama sapuluh, ti pane kurang aji ak?*'Mahal sekali Pak sepuluh ribu, tidak bisa kaurang kah ini?'

P j: *ti pane Sino, diah nga kat mungkus-mungkus lada ek*' Tidak bisa Bu, ini sudah di bungkus-bungkus cabe nya'

Pb : *kurang enek-enek aji ne sama* 'Kurang sedikit saja lah Pak ya!'

Pj : *ti pane sino, kalo sino ngate da kati kat mungkus bisa diah sino, bisa mari lima, ituh?* 'Tidak Bisa bu, kalau Ibu mau yg tidak di bungkus bisa ni Bu bisa beli lima ribu, Mau?' (Menawarkan cabe yang tidak dibungkus)

Pb : *aelah sama da kati kat mungkus ta. lima ne sama* 'Ya sudah Pak yang tidak dibungkus saja. Lima ribu ya Pak'

Peristiwa tutur tersebut terjadi antara Pj sebagai penutur dan Pb sebagai mitra tutur yang akan membelikan cabe. Topiknya adalah tawar-menawar cabe. Percakapan terjadi di Tuba Pasak. Hubungan yang terjalin di antara peserta tutur tidak akrab karena mereka tidak saling mengenal sebelumnya. Sapaan *Sino* (Ibu) merupakan sapaan netral karena tidak diikuti dengan penyebutan nama sehingga keduanya diketahui belum saling mengenal. Hubungan akrab biasanya diikuti dengan sapaan yang diikuti penyebutan nama. Dalam peristiwa tutur tersebut, kode bahasa yang dipilih peserta tutur adalah bahasa Dayak Bakati.

(2) KONTEKS: PERCAKAPAN SEORANG PB (JENIS KELAMIN WANITA, UMUR SEKITAR 25 TAHUN) DENGAN PJ (JENIS KELAMIN PEREMPUAN, UMUR SEKITAR 50 TAHUN) DI TUBA PASAK DENGAN TOPIK TAWAR-MENAWAR BAJU.

Pb: *Manso baju anak are citn Sino*'Cari baju anak laki-laki saya, Bu.' (sambil menunjukkan anaknya)

Pj: *Kalo anak are hutn baju Superman sino da ani ukuran 12* 'Kalau anak laki-laki tinggal baju superman Bu, adanya ukuran 12'

Pb: *Ukuran nyam hutn nyeteng Diah sino?* ukuranya tinggal satu ini Bu?'

Pj: *Da Diah? Kalo Diah enek (kati sidakng), da Diah nsina?* 'Yang ini? Kalu ini sesak (Tidak Muat), yang ini bagaimana ?' (sambil menunjukkan baju yang lain)

Pb: *Da dakoh mani sino?* 'yang itu berapa bu?'

Pj: *Diah 45.000 ja sino* 'ini 45.000 saja Bu'

Pb: *Kati bisa kurang bak sino? 30 lah Sino sambel nangkap 2* 'Tidak bisa kurang kah bu? 30 lah Bu saya ambil 2'

Pj: *Adoh kati bisa, diah nga raga pas* 'Aduh tidak bisa, ini sudah harga pas'

Pb: *Kati bisa ne sino, aelah* 'Tidak bisa ya Bu, ya sudah' (Sambil pergi ke warung sebelah)

Pj: *Sino..., bolehlah 30 nangkap baju ek* 'Bu (Sambil memanggil), Boleh lah 30 ambil bajunya'

Pb: *AE Sino citn nangkap baju da Diah je da diah* (kembali ke warung yang tadi) 'oke bu saya ambil baju yang ini dan yang ini'

Pj: *Ae sino, citn nyitong uru* 'oke bu saya hitung dulu'

Peristiwa tutur tersebut terjadi antara Pb sebagai penutur dan Pj sebagai mitra tutur di Tuba Pasak. Topiknya adalah tawar-menawar baju. Percakapan terjadi di Warung Tuba Pasak. Dari peristiwa tutur di atas, terdapat penggunaan bahasa Indonesia oleh Pj. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh Pj dalam pertuturan tersebut bersifat informal dan hanya sebagai sarana bercampur kode dalam berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Hal tersebut biasa terjadi karena penutur tersebut merupakan bagian dari masyarakat yang bilingual. Namun, dalam konteks tersebut, ada faktor lain penggunaan bahasa Indonesia tersebut karena meskipun Pj menggunakan bahasa Indonesia, Pb tetap menggunakan bahasa Dayak Bakati. Berdasarkan keterangan penjual tersebut, dia terbiasa bercampur kode karena dalam kesehariannya dulu dia seorang pengajar salah satu Sd di Temu sehingga terbiasa bercampur kode

bahasa Indonesia dalam bahasa Dayak Bakati ketika mengajar di Sd. Pada tuturan *aduh kati bisa, diah nga raga pas* 'Aduh tidak bisa, ini sudah harga pas' merupakan pilihan kode bahasa Indonesia dengan gejala campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Dayak Bakati.

(1) KONTEKS: PERCAKAPAN SEORANG PB (JENIS KELAMIN WANITA, UMUR 50 TAHUN) DENGAN PJ (JENIS KELAMIN WANITA, UMUR 40 TAHUN) DI WARUNG TUBA PASAK, TOPIK TAWAR-MENAWAR MANGGA

Pb: *Mani mangga ek nya kilo?* 'Berapa mangganya satu kilo?'

Pj: *Taru puluh* 'Tiga puluh' (Maksudnya tiga puluh ribu rupiah)

Pb: *Mahal tao, Diah musim mangga dua puluh neh?* 'mahal sekali, ini musim mangga... dua puluh ya?'

Pj: *Dua puluh lima lah neh mangkatn citn ontong Ninik* 'dua puluh lima lah ya kasi saya untung dikit?'

Pb: *Ae* 'baik lah'

Pj: *Ae citn mungkus neh* 'oke saya bungkus ya' (akhirnya disepakati Rp 25.000,00 untuk satu kg mangga)

Peristiwa tutur tersebut terjadi antara Pb sebagai penutur dan Pj sebagai mitra tutur. Topiknya adalah tawar-menawar mangga. Percakapan terjadi di warung Tuba Pasak. Pada peristiwa tutur di atas Pb (penutur) dan Pj (mitra tutur) menggunakan kode yang berwujud bahasa Dayak Bakati dalam tingkat tutur yang mengandung tuturan ringkas. Tuturan Pb: *Mani mangga ek nya kilo?* 'Berapa mangga satu kg?' merupakan bentuk ringkas dari *Mani Raha mangga nya kilo?* 'Berapa harga mangga satu kg?'. Demikian juga tuturan Pb: *mahal tao, Diah musim mangga dua puluh neh?* 'mahal sekali, ini musim mangga..dua puluh ya?' merupakan tuturan bentuk ringkas dari *Mahal tao, Diah musim mangga. Udah mahal-mahal. Dua puluh ribu neh?* 'mahal sekali, ini musim mangga. Jangan mahal-mahal. Dua puluh ribu ya?' Tuturan Pj: *dua puluh lima lah?, neh mangkatn citn ontong Ninik* 'dua puluh lima ya?, kasi saya untung dikit' merupakan bentuk ringkas dari *Diah dua puluh lima ribu talalu mahal?* 'Ini

dua puluh lima ribu terlalu mahal? Kasi saya untung' Tuturan Pb: *Ae* 'Baiklah' juga merupakan bentuk ringkas dari *Ae citn satuju* 'Baik saya setuju'.

Faktor-faktor yang menentukan pemilihan bahasa yang dilakukan oleh Pj dan Pb di Tuba Pasak: (1) status sosial, (2) usia, (3) tingkat keakraban, (4) tujuan tuturan, dan (5) pokok tuturan.

Yang dimaksud faktor penentu status sosial di sini adalah status sosial mitra tutur, yaitu kondisi mitra tutur dalam suatu peristiwa tutur yang berkaitan dengan kekayaan, jabatan, keturunan, dan pendidikan. Perbedaan status sosial antara penutur dan mitra tutur sangat menentukan pemilihan bahasa. Penutur yang berbicara dengan mitra tutur yang berasal dari golongan status sosial bawah tentu akan bertutur dengan pilihan bahasa yang berbeda jika dibandingkan dengan ketika penutur tersebut berbicara dengan mitra tutur yang berasal dari golongan status sosial atas. Pada umumnya penutur yang berstatus sosial lebih tinggi daripada mitra tuturnya akan lebih leluasa dalam menentukan pilihan bahasanya pada saat berinteraksi sosial. Sebaliknya, penutur yang berstatus sosial lebih rendah daripada mitra tuturnya akan berusaha menghormati mitra tuturnya dengan pilihan bahasa yang bernilai hormat.

(4) KONTEKS: PERCAKAPAN SEORANG PJ (JENIS KELAMIN, UMUR SEKITAR 50 TAHUN) DENGAN PB AYAM (JENIS KELAMIN PRIA, UMUR SEKITAR 38 TAHUN)

Pj : *Diah ko saka. Saratus ja.* 'Ini lho, bang. Seratus saja.' (Maksudnya Rp100.000,00)

Pb : *Mile musim ek, Amba citn kalo nyual ek murah, Amba samu aja.* 'Lihat musimnya, Kek. Saya kalau menjual ya murah, Kek. Sama saja.'

Pj : *Nyual murah neh. Kalo siap pang Diah lapan puluh meh kati boleh.* 'Jual murah ya biarkan. Kalau ayam begini delapan puluh ya tidak boleh.' (Maksudnya Rp80.000,00)

Pb : *Mani?* 'Berapa?.'

Pj : *Pere puluh* 'Sembilan puluh.'

Pb : (Mengeluarkan uang Rp90.000,00).

Pada peristiwa tutur di atas Pj adalah pedagang besar (Pj besar) dan Pb-nya adalah pedagang kecil (Pj kecil) yang setiap hari pasaran mangkal di los ternak pasar tersebut. Dalam struktur sosial di kalangan pasar, pedagang besar lebih memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada pedagang kecil karena modal yang dimiliki lebih besar. Kalau ayam yang dimiliki oleh pedagang kecil tidak laku dijual kepada Pb yang berasal dari masyarakat umum, pedagang kecil menjualnya kepada pedagang besar yang kemudian akan menjualnya ke pedagang yang lebih besar di kota. Oleh karena itu, dalam peristiwa tutur tersebut meskipun keduanya (Pj dan Pb) sama-sama menggunakan kode bahasa Dayak Bakati dalam tingkat tutur, Pb memiliki keleluasaan untuk memilih bahasa dalam bertutur. Ia menentukan pilihan bahasa yang tidak bernilai rasa hormat untuk bertutur dengan mitra tuturnya. Hal tersebut dapat diketahui dari pemilihan sapaan yang langsung menyebut nama Amba (dalam bahasa Dayak Bakati diistilahkan dengan Kakek) pada tuturan Pb: Mile musim ek, Amba citn kalo nyual ek murah, Amba samu aja. 'Lihat musimnya, Kek. Saya kalau menjual ya murah, Kakek. Sama saja.' Padahal, usia Pb tersebut lebih muda jika dibandingkan dengan usia Pj ayam itu. Sementara itu, dalam peristiwa tutur tersebut Pj memilih menggunakan sapaan yang lebih menghormati Pb itu sebagai mitra tuturnya, yaitu dengan sapaan Bang, sebagaimana terlihat pada tuturan Pj yaitu Pj: *Diah ko saka. Saratus ja.* 'Ini lho, Bang. Seratus saja.'

Data tersebut menunjukkan bahwa seorang penutur yang memiliki status sosial lebih tinggi dari pada mitra tuturnya lebih longgar menentukan pilihan bahasanya tanpa mempertimbangkan nilai rasa hormat kepada mitra tutur yang usianya lebih tua daripada penutur tersebut. Dalam hal ini, faktor status sosial lebih dominan memengaruhi pilihan bahasa penutur tersebut daripada faktor usia.

Yang dimaksud faktor penentu usia di sini adalah usia mitra tutur dalam suatu peristiwa tutur. Perbedaan usia turut menentukan pilihan bahasa yang digunakan oleh seorang penutur. Pada umumnya terdapat kecenderungan bahwa seorang penutur yang lebih muda akan menghormati mitra tuturnya yang usianya lebih tua. Dengan tujuan untuk menghormati mitra tutur, seorang penutur yang usianya lebih muda akan cenderung memilih bahasa yang memiliki nilai rasa hormat. Sebaliknya, penutur yang lebih tua cenderung lebih longgar dalam menentukan pilihan bahasanya.

Faktor usia tersebut dapat ditemukan pada peristiwa tutur dalam jual beli di Tuba Pasak sebagai berikut.

- (5) KONTEKS: PERCAKAPAN SEORANG PB (JENIS KELAMIN WANITA, UMUR 35 TAHUN) DENGAN PJ (JENIS KELAMIN WANITA, UMUR SEKITAR 50 TAHUN) DI WARUNG SAYUR-SAYURAN DENGAN TOPIK TAWAR-MENAWAR SAYURAN.

Pb : *Dautn nangkayu dua ribu. Sino?* 'Sayuran dua ribu. Bu?'

Pj : *Dautn nangkayu dua ribu nak!* (Memerintah anaknya yang membantu berjualan) 'Sayuran dua ribu, Nak!'

Pb : *Da Taru ribu tarong Pipit. Ngumpur KA Diah ja* 'Yang tiga ribu terong pipit. Kumpulkan sini saja.'

Pj : *Tarong Pipit ek sapuluh ribu, nak. Kati boleh taru ribu* 'Terong pipitnya sepuluh ribu, Nak. Tidak boleh tiga ribu.' (Maksudnya 10.000 per kilogram)

Pb : *Ae, satangah saja.* 'Ya, setengah saja.' (Maksudnya setengah kilogram)

Pada peristiwa tutur di atas Pb (penutur) lebih muda daripada Pj (mitra tutur). Hal tersebut secara lingual bisa dilihat dari sapaan yang dilakukan oleh Pj itu dengan sapaan nak pada tuturan Pj: *Tarong Pipit ek sapuluh ribu, nak. Kati boleh taru ribu* 'Terong pipitnya sepuluh ribu, Nak. Tidak boleh tiga ribu.' Meskipun lebih muda daripada Pj, Pb tersebut menggunakan bahasa Dayak Bakati karena Pb sudah terbiasa berbelanja di warung tersebut sehingga keduanya sudah akrab.

Yang dimaksud tingkat keakraban di sini adalah tingkat keakraban antara penutur dan mitra tutur, dalam hal ini hubungan sosial antarindividu dalam masyarakat. Tingkat keakraban antara Pj dan Pb sangat menentukan pilihan bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial mereka. Hal tersebut dapat dilihat pada peristiwa tutur dalam jual beli di Tuba Pasak sebagai berikut.

- (6) KONTEKS: PERCAKAPAN SEORANG PB (JENIS KELAMIN WANITA, UMUR 40 TAHUN) DENGAN PJ (JENIS KELAMIN WANITA, UMUR SEKITAR 65 TAHUN) DI EMPERAN WARUNG SAYURAN

DENGAN TOPIK JUAL BELI JAGUNG REBUS.

Pb : *Biasa ek Mba* 'Biasanya, Nek' (Menyodorkan uang Rp5.000,00)

Pj : *Mani? Anam ribu. Sungkun.* 'Berapa? Enam ribu, Cu.'

Pb : Hmm... (Sambil mengeluarkan uang seribu rupiah lagi)

Pada peristiwa tutur di atas Pb (penutur) dan mitra tutur sama-sama menggunakan bahasa Dayak Bakati karena Pj dan Pb sudah sering bertemu dalam interaksi sosial mereka di pasar tersebut. Hal tersebut bisa dilihat dari tuturan Pb: *Biasa ek mba* 'Biasanya, Nek' Dengan mengatakan biasa 'biasanya' dalam mengawali peristiwa tutur yang singkat tersebut, diketahui bahwa Pb sudah terbiasa berbelanja di kios tersebut sehingga keduanya sering bertemu dan terjalin hubungan yang akrab. Selain itu, sapaan Mba dalam tuturan Pb *Biasa ek mba* 'Biasanya, Nek' juga menunjukkan bahwa secara sosial Pb termasuk warga setempat (warga lokal) yang sering berkunjung ke pasar tersebut. Dengan demikian, tingkat keakraban peserta tutur dalam peristiwa tutur tersebut tidak berjarak atau akrab.

Tujuan tutur di sini diartikan sebagai maksud atau hasil yang diharapkan oleh penutur dalam peristiwa tutur. Tujuan tutur yang ingin dicapai oleh seorang penutur akan menentukan pilihan bahasa yang digunakannya. Pada peristiwa tutur dalam jual beli di Tuba Pasak tujuan tutur seorang penutur yang dimaksudkan untuk menghormati mitra tutur dapat memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan. Dalam hal ini, pilihan kode yang digunakan penutur untuk menghormati mitra tuturnya adalah bahasa Dayak Bakati dalam bahasa yang digunakan. Hal tersebut dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut.

(7) KONTEKS: PERCAKAPAN SEORANG PB (JENIS KELAMIN WANITA, UMUR 50 TAHUN) DENGAN PJ (JENIS KELAMIN PRIA, UMUR 45 TAHUN) DI WARUNG DENGAN TOPIK JUAL BELI DURIAN

Pb : *Dihatn mba?* 'Durian, Kek?'

Pj : *Da aho ato da kasamo ek Ninik* 'Yang besar atau di atasnya sedikit?'

Pb : *Diah coba, mba. Ansak kati Diah ?* 'Ini coba, Kek. masak tidak ini?'

Pj : *Citn muka neh?* 'Saya buka, ya?'

Pb : *Ae* 'Ya.'

Pj : *Pang diah* 'Begini ini?'

Pb : *Ae, nga laka* 'Ya, sudah.'

Pada peristiwa tutur di atas Pb (penutur) dan Pj (mitra tutur) sama-sama menggunakan kode bahasa Dayak Bakati karena Pj dan Pb dalam situasi yang sudah akrab dalam interaksi sosial mereka di pasar tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan faktor tujuan untuk menghormati mitra tutur dapat memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan oleh seorang penutur.

Pokok tutur (*subject matter*) di sini diartikan sebagai topik utama yang dibicarakan dalam suatu peristiwa tutur. Pokok tutur merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan pilihan bahasa yang digunakan seorang penutur. Demikian juga dalam jual beli di Tuba Pasak, pokok tutur dapat memengaruhi pilihan bahasa penutur. Di pasar tersebut, selain memengaruhi pilihan bahasa, pokok tuturan dapat memengaruhi bentuk peristiwa tutur seperti dapat ditemukan dalam uraian berikut.

Pokok tutur tentang jual beli sandang dan peralatan rumah tangga

Berdasarkan atas pokok tutur tentang jual beli sandang dan peralatan rumah tangga dapat dikatakan bahwa pilihan bahasa yang digunakan adalah bahasa Dayak Bakati, dan campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Dayak Bakati. Selain itu, peristiwa tutur yang membicarakan tentang pokok tutur tersebut cenderung berlangsung panjang atau durasi waktunya lebih lama daripada ketika peserta tutur membicarakan pokok tutur yang lain. Dalam subjudul-subjudul terdahulu sudah diberikan adanya peristiwa tutur yang menggunakan pilihan bahasa Dayak Bakati, dan campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Dayak Bakati. Contoh data berikut adalah peristiwa tutur dengan pokok tutur tentang jual beli sandang yang menunjukkan adanya kosakata bahasa Dayak Bakati dan bahasa Indonesia yang bercampur kode dalam peristiwa tutur yang panjang.

(8) KONTEKS: PERCAKAPAN PB (JENIS KELAMIN WANITA, UMUR 30 TAHUN)



YANG DITEMANI SUAMINYA (JENIS KELAMIN PRIA, UMUR 34 TAHUN) DENGAN PJ (JENIS KELAMIN WANITA, UMUR 40 TAHUN) DI WARUNG SANDANG DENGAN TOPIK TAWAR-MENAWAR HANDUK BAYI.

Pb : *Andok kangot Ani?* 'Handuk bayi punya?'

Pj : *Ani, karah. Tinggal muji ja. Diah keh. Sama da biasa. Da Alus Ani uga.* 'Ada, banyak. Tinggal bilang saja. Ini lho, Pak, yang biasa. Yang halus juga ada.'

Pb : *Diah kok enek?* 'Ini kok kecil?'

Pj : *Diah da aho. Jana karah samu ek. Diah Ani citn mangkatn perbandingan karah* 'Ini yang besar. Nanti banyak sejenisnya. Ini Anda saya beri perbandingan banyak.'

Pb : *Diah da Alus* 'Ini yang halus?'

Pj : *Diah da sedang. DA alus ani. Silahkan da alus. Ani raga Ani Bantuk.* 'Ini yang sedang. Yang halus ada. Silakan yang halus. Ada harga ada bentuk.'

Pb : *Mani da pang Diah* 'Berapa begini ini?'

Pj : *koh kumph citb mangkatn Mahi balas ribu. Kalo da koh mahal Kana angho tao, aho. Kalo da Diah. Murah* 'Itu Anda saya beri delapan belas ribu. Kalau yang itu mahal karena sangat panjang, besar. Kalau ini murah.'

(Suami Pb: *kalo lakoh satangah ja* 'Kalau begitu setengah saja.')

Pj : *Hah, satangah, satangah nsina? Kalo nawar dua puluh ribu. Citn paskn Mahi balas ribu, pas!* 'Hah, setengah, setengah bagaimana? Kalau menawarkan dua puluh ribu, saya paskan delapan belas ribu. Pas!'

Pb : *Kati boleh katn nawar?* 'Tidak boleh ditawar?'

Pj : *Kalo da laitm citn mangkatn . Kana koh Alus kain ex da lamus.* 'Kalau yang lain saya tawarkan. Karena itu halus, kainnya yang bagus.'

Pb : *Halah Rima balas* 'Halah, lima belas.' (Maksudnya Rp15.000,00)

Pj : *Tambah dua ribu rupiah* 'Tambahi dua ribu rupiah'

Pb : *Baus* 'Tidak mau.'

Pj : *Angalah Saribu.* 'Sudahlah, seribu.'

Pb : *Baus, baus citn mari karah.* 'Tidak mau, tidak mau, ya saya beli banyak.'

Pj : *Ae, angalah. Kadiah. Kadiah yak balanggan neh, Keh* 'Ya sudahlah, sini, sini, untuk berlangganan tapi, lho.'

Pada peristiwa tutur di atas Pj dan Pb berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Dayak Bakati dan bahasa Indonesia. Hal itu dapat dilihat pada contoh tuturan pertama Pb: *Andok kangot Ani?* 'Handuk bayi punya?' Pada tuturan tersebut *Ani* adalah kosakata bahasa Dayak Bakati adalah kosakata netral. Pada contoh tuturan Pj: *Ani, karah. Tinggal muji ja. Diah keh. Sama da biasa. Da Alus Ani uga.* 'Ada, banyak. Tinggal bilang saja. Ini lho, Pak, yang biasa. Yang halus juga ada', terdapat campur kode bahasa Dayak Bakati dan bahasa Indonesia. Kata ada dan banyak adalah kosakata bahasa Indonesia. Selain itu, terdapat kecenderungan bahwa peristiwa tutur yang membicarakan pokok tutur tentang sandang dan alat rumah tangga berlangsung lebih lama daripada peristiwa tutur yang membicarakan pokok tutur yang lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pokok tutur dalam jual beli di Tuba Pasak dapat memengaruhi pemilihan bahasa penutur dalam berkomunikasi.

SIMPULAN

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemilihan bahasa dalam jual beli di Tuba Pasak dapat ditarik simpulan bahwa kode yang berwujud bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli dalam peristiwa tutur jual-beli di Tuba Pasak terdiri atas (a) bahasa Dayak Bakati dan (b) bahasa Indonesia. Bahasa yang paling dominan digunakan adalah bahasa Dayak Bakati. Bahasa Indonesia digunakan dalam pertuturan di kalangan masyarakat pasar Tuba Pasak tersebut hanya untuk bercampur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Dayak Bakati. Kode yang berwujud tingkat tutur tidak digunakan secara ketat. Bahkan, terjadi pencampuradukan tingkat tutur. Kode yang berwujud ragam (*style*) dibedakan atas dua, yaitu ragam lengkap (*elaborated code*) dan ragam

ringkas (*restricted code*). Hampir semua peristiwa tutur menggunakan ragam ringkas (*restricted code*). Hanya sedikit sekali ditemukan adanya penggunaan ragam lengkap serta faktor-faktor yang menentukan pemilihan bahasa yang dilakukan oleh Pj dan Pb di Tuba Pasak meliputi: (1) status sosial, (2) usia, (3) tingkat keakraban, (4) tujuan tutur, dan (5) pokok tutur.

DAFTAR RUJUKAN

- Ervin-Tripp, Susan M. 1972. "Interaction of Language, Topic, and Listener". Dalam Joshua A. Fishman (ed.). *Reading in The Sociology of Language*. The Hague-Paris: Mouton.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Nurfadila, Yastin dkk. 2019. Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Etnik Jawa di Dusun Gumuk Banji, Desa Kencong, kecamatan Kencong, Kabupaten Jember. *Jurnal SEMIOTIKA*, 20 (1), 2019:33-44.
- Sulastriana, E. (2017). Sikap Bahasa dan Pemilihan Bahasa Mahasiswa Urban di IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 258-270.

